

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyaknya lahan non-produktif yang terbengkalai dapat menjadi alternatif untuk melakukan budidaya tanaman. Banyak lahan terbengkalai yang malah dijadikan tempat pembuangan sampah sehingga meninggalkan residu pada tanah. Kondisi ini dapat menyebabkan degradasi lahan permanen. Lahan terdegradasi merupakan lahan yang tidak produktif, lahan kritis, lahan terbengkalai yang penuh dengan belukar yang pada proses tergradasinya dimulai dari ketidakpedulian terhadap konversi lahan, ketidaktepatan pengolahan lahan dan dan ketidaktepatan penggunaan lahan (Sidharta, 2022). Untuk itu, pemanfaatan lahan terbengkalai perlu dilakukan dengan cara pengelolaan lahan untuk mengembalikan produktivitasnya.

Kota Surabaya merupakan kota yang padat dengan pemukiman sehingga memiliki aktivitas yang tinggi dan berdampak pada kualitas lingkungan. Selain itu, lahan-lahan non produktif juga banyak ditemukan di Kota Surabaya dengan kondisi sampah yang menumpuk, ditumbuhi semak belukar, dan timbunan salah satunya di Jl. Tambak Wedi Baru A01, Kecamatan Kepanjen. Lahan ini merupakan lahan non produktif karena tanah dari lahan berasal dari timbunan pembersihan air sungai dan selokan yang juga banyak mengandung sampah dan kerikil. Tanah timbunan dari saluran air merupakan tanah alluvial (endapan) yang terbentuk dari lumpur sungai. Variasi lumpur endapan dapat dilihat berdasarkan aktivitas penduduk seperti aktivitas pembangunan konstruksi menghasilkan lumpur endapan dengan banyak kerikil, gragal, dan pasir, sedangkan pada lokasi yang padat penduduk lumpur endapan banyak mengandung sampah anorganik. Tanah alluvial baik digunakan untuk pertanian dan antara lain untuk budidaya tanaman sawi hijau, karena umumnya memiliki kesuburan yang tinggi namun perlu dioptimalkan dengan teknik pengelolaan lahan yang baik.

Sawi hijau (*Brassica juncea* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi oleh semua lapisan masyarakat Indonesia, karena memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi seperti protein, lemak, kalsium, fosfor, dll. Tanaman sawi mudah dibudidayakan baik di dataran tinggi maupun

dataran rendah. Dengan masa panen yang relatif singkat dan mudahnya pemeliharaan sehingga tanaman ini memiliki daya tarik untuk dibudidayakan.

Lahan non produktif perlu dikelola secara baik untuk mengembalikan produktivitasnya sehingga memiliki nilai ekonomis. Produktivitas lahan dapat dikembalikan dengan cara pemberian pupuk baik organik maupun non organik sehingga tanah menjadi subur. Tanah endapan dengan campuran batuan umumnya memiliki solum yang dangkal sehingga dalam pemanfaatannya cocok untuk budidaya tanaman sayur yang memiliki akar pendek seperti cabai, sawi, terong, pakcoy, dan tomat. Selain faktor kedalaman solum, tanaman sayur juga memiliki umur yang relatif singkat sehingga hasil panen dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian tentang pola pengelolaan lahan non produktif yang tepat, khususnya untuk tanaman sawi hijau agar lahan tersebut berdaya guna dan berhasil untuk budidaya tanaman sawi hijau.

1.2. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan kuliah kerja profesi ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui teknik pengelolaan yang tepat untuk mengembalikan produktivitas lahan
- b. Mengetahui teknik pengolahan tanah
- c. Mengetahui cara budidaya tanaman sawi hijau.

